

Analisis Penggunaan Bahasa Kiasan dalam Cerpen “Putri” Karya Putu Wijaya

¹Hanisang Hanisang, ²Katharina Woli Namang

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Email : ¹haninisa146@gmail.com, ²arincute93@gmail.com,

Alamat: Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Timur, Kabupaten Sikka,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Korespondensi penulis: haninisa146@gmail.com

Abstract. *Figurative language is the way the delivery of messages indirectly or uses words that have implied meaning, not literal meaning. The goal is to give the impression more beautiful, attractive, or dramatic to an expression or sentence. Figurative language is often used in literature, poetry, proverbs and everyday conversations to convey a deeper meaning or to express feelings in more creative ways. This research uses a qualitative descriptive method. The purpose of this Study analyzes the use of figurative language, especially metaphors, similes, personification, and hyperbola, in Putu Wijaya short story. By reviewing these elements of this style, the study aims to understand how figurative language increases the narrative wealth and deepening emotional relations with readers. Studies suggest that Putu Wijaya uses figurative language not only as a decorative tool but also as a means to deliver complex themes, cultural shades, and social criticism. Ultimately, this study highlights the importance of figurative language in literary works and its role in enriching readers' experiences.*

Keywords: *Figurative Language, Putu Wijaya, Short Stories,*

Abstrak. Bahasa kiasan adalah cara penyampaian pesan secara tidak langsung atau menggunakan kata-kata yang memiliki makna tersirat, bukan makna harfiah. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan lebih indah, menarik, atau dramatis pada suatu ungkapan atau kalimat. Bahasa kiasan sering digunakan dalam sastra, puisi, peribahasa, dan percakapan sehari-hari untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau untuk mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih kreatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa kiasan, khususnya metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola, dalam cerpen “Putri” karya Putu Wijaya. Dengan mengkaji elemen gaya ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa kiasan meningkatkan kekayaan narasi dan memperdalam hubungan emosional dengan pembaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Putu Wijaya menggunakan bahasa kiasan tidak hanya sebagai alat dekoratif tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan tema yang kompleks, nuansa budaya, dan kritik sosial. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti pentingnya bahasa kiasan dalam karya sastra dan perannya dalam memperkaya pengalaman pembaca.

Kata kunci: Bahasa Kiasan, Putu Wijaya, Cerita Pendek,

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kreativitas. Dalam dunia sastra, bahasa kiasan menjadi salah satu teknik yang sering diandalkan untuk menggambarkan ide dan perasaan dengan lebih mendalam dan estetis. Karya-karya sastra Indonesia, khususnya cerita pendek, banyak menggunakan bahasa kiasan untuk menghadirkan imaji yang lebih kuat di benak pembaca.

Bahasa kiasan merupakan salah satu elemen penting dalam sastra, termasuk dalam karya-karya Prosa. Dalam konteks cerita pendek, penggunaan bahasa kiasan dapat memberikan kedalaman makna dan memperkuat imajinasi pembaca. Putu Wijaya, sebagai salah satu penulis ternama Indonesia, memiliki gaya penulisan yang khas yang dikenal dengan penggunaan bahasa kiasan yang efektif dan kaya. Salah satu sastrawan terkemuka Indonesia yang sering mengeksplorasi penggunaan bahasa kiasan adalah Putu Wijaya. Dalam setiap cerita pendeknya, Putu tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggugah emosi dan pikiran pembacanya melalui penerapan berbagai kiasan yang tajam dan efektif.

Menurut Raharjo dan Supriyadi (2019), bahasa kiasan dalam sastra berfungsi untuk menciptakan kedalaman makna serta membantu pembaca merasakan pengalaman emosional yang lebih kaya. Sari (2019) menambahkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dapat menciptakan kesan artistik yang memperkaya teks sastra, sehingga mampu menarik perhatian dan membangun imaji di benak pembaca. Andini (2019) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa kiasan dapat memberikan warna pada narasi, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita secara surface, tetapi juga merasakan layer-layer makna yang lebih dalam. Bahasa kiasan merupakan salah satu elemen penting dalam sastra, termasuk dalam karya-karya Prosa. Dalam konteks cerita pendek, penggunaan bahasa kiasan dapat memberikan kedalaman makna dan memperkuat imajinasi pembaca. Putu Wijaya, sebagai salah satu penulis ternama Indonesia, memiliki gaya penulisan yang khas yang dikenal dengan penggunaan bahasa kiasan yang efektif dan kaya. Menurut Sari (2020), penggunaan bahasa kiasan dalam sastra bertujuan untuk menghidupkan suasana serta menyampaikan pesan yang lebih dalam kepada pembaca.

Penelitian sebelumnya oleh Anggraini (2021) menunjukkan bahwa bahasa kiasan yang digunakan dalam karya sastra tidak hanya sekadar hiasan, melainkan juga menyampaikan refleksi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, cerita pendek karya Putu Wijaya sering menyoroti isu-isu kemanusiaan melalui metafora dan simile yang kuat. Sementara itu, Rahmani (2023) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa kiasan yang tepat dapat meningkatkan pengalaman emosional pembaca, sehingga mereka lebih terhubung dengan alur cerita dan karakter yang diperkenalkan. Namun, seiring dengan berkembangnya penelitian tentang bahasa kiasan dalam sastra, muncul tantangan untuk memahami bagaimana kiasan yang digunakan dalam karya sastra modern dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Menurut Wicaksono (2023), masih banyak guru bahasa Indonesia yang kesulitan dalam mengajarkan penggunaan bahasa kiasan kepada siswa, sehingga pemahaman terhadap karya sastra pun menjadi sempit.

Penelitian terbaru oleh Jatmiko dan Hanifah (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan film dan media digital dalam pembelajaran dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap bahasa kiasan. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada kemungkinan untuk mengadaptasi elemen-elemen dari cerita pendek Putu Wijaya menjadi sarana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa kiasan dalam cerita pendek karya Putu Wijaya dengan mengidentifikasi jenis-jenis kiasan yang dominan serta makna yang terkandung di dalamnya. Apa saja jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan dalam cerpen “Putri” karya Putu Wijaya? Bagaimana makna dan fungsi bahasa kiasan tersebut dalam konteks cerita? Apa pengaruh penggunaan bahasa kiasan terhadap pengalaman pembaca dalam memahami cerita?

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Cerita Pendek

Cerita Pendek adalah bentuk prosa fiksi yang lebih singkat daripada novel, yang biasanya memuat satu tema sentral, dengan sedikit tokoh dan konflik. Tujuan dari cerita pendek ini adalah untuk memberikan dampak emosional yang langsung kepada pembaca dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya, cerita pendek fokus pada penggambaran satu peristiwa atau momen penting dalam kehidupan karakter untuk menyampaikan pesan tertentu. Cerita Pendek adalah karya sastra yang menyampaikan narasi dalam bentuk singkat, biasanya fokus pada satu tema atau karakter. Cerita ini bertujuan untuk memberikan pengalaman emosional atau moral kepada pembaca dalam waktu yang terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa struktur dan tema dalam cerita pendek dapat mencerminkan kondisi sosial dan budaya penulis.

Penelitian terdahulu oleh Irawati S. (2020) Penelitian ini fokus pada tema yang terdapat dalam cerita pendek dan bagaimana tema tersebut memengaruhi cara pembaca merespons cerita. Irawati S. melakukan analisis pada beberapa karya penulis terkenal dan menunjukkan variasi dalam respons pembaca berdasarkan tema yang diangkat. Surya D. (2021) Dalam penelitian ini, Surya D. menganalisis keterkaitan beberapa cerita pendek modern dengan karya sastra sebelumnya. Ia menemukan bahwa penulis sering kali menggunakan referensi dari karya klasik untuk memberikan makna tambahan dan kedalaman pada cerita mereka. Nanda T. (2022) Nanda menganalisis bagaimana konteks sosial saat ini memengaruhi penulisan cerita pendek oleh penulis muda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak cerita pendek kontemporer merefleksikan masalah sosial dan budaya yang relevan di masyarakat.

Bahasa Kiasan Menurut Ramadhani (2021), analisis bahasa kiasan dalam cerpen dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap makna yang tersembunyi dalam teks. Dalam konteks Putu Wijaya, hal ini bisa terlihat jelas, di mana kiasan yang digunakan seringkali memiliki konotasi ganda dan membuka wacana baru bagi pembaca. Selain itu, peneliti seperti Pratama (2023) menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami bahasa kiasan. Dalam cerita-cerita Putu Wijaya, banyak kiasan yang diambil dari budaya Indonesia yang kaya, sehingga membuat pembaca lokal lebih mudah terhubung. Ini menunjukkan bahwa bahasa kiasan memiliki kekuatan untuk merepresentasikan kebudayaan dan identitas. Selanjutnya, penelitian oleh Ayu dan Indra (2024) mengungkapkan bahwa bahasa kiasan dapat memperkuat pesan moral dalam cerita. Dalam banyak cerpen Putu Wijaya, ia menyampaikan kritik sosial melalui bahasa kiasan yang tajam, membuat pembaca tidak hanya terhibur tetapi juga berpikir kritis. Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kiasan bermakna lebih dari sekadar keindahan bahasa, melainkan juga sebagai alat untuk menyampaikan ide, representasi identitas, dan kritik sosial. Inilah yang membuat karya Putu Wijaya memiliki daya tarik tersendiri di kalangan pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam cerita pendek karya Putu Wijaya menampilkan kompleksitas dan kedalaman cerita yang mungkin tidak bisa dicapai melalui narasi langsung. Kiasan-kiasan yang ada bukan hanya memperindah teks, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan emosional. Melalui berbagai jenis kiasan seperti metafora dan simile, Putu Wijaya berhasil menciptakan dunia yang penuh warna dan memberikan pengalaman pembaca yang lebih mendalam. Seluruh analisis ini mengindikasikan bahwa kiasan dalam karya Putu Wijaya sangatlah kaya dan berharga untuk dieksplorasi lebih lanjut. Untuk itu, analisis mendalam tidak hanya membantu dalam mengapresiasi karya sastra, tetapi juga bisa menjadi alat untuk pembelajaran bahasa yang lebih efektif di kalangan siswa.

2.2.1 Jenis-Jenis Bahasa Kiasan

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai". Dalam metafora, satu objek digambarkan seolah-olah adalah objek lain untuk menekankan kesamaan atau karakteristik tertentu.

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti", "bagai", atau "laksana". Simile memberikan perbandingan yang lebih eksplisit dibandingkan metafora.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat atau karakteristik manusia kepada benda mati, hewan, atau hal-hal abstrak. Dengan cara ini, objek yang tidak bernyawa seolah-olah bisa bertindak seperti manusia.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang berlebihan atau dilebih-lebihkan untuk menekankan suatu hal atau membuat efek dramatis. Hiperbola tidak dimaksudkan untuk diartikan secara harfiah.

Penelitian terdahulu oleh Anggraini (2021) menunjukkan bahwa bahasa kiasan yang digunakan dalam karya sastra tidak hanya sekadar hiasan, melainkan juga menyampaikan refleksi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, cerita pendek karya Putu Wijaya sering menyoroti isu-isu kemanusiaan melalui metafora dan simile yang kuat. Sementara itu, Rahmani (2023) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa kiasan yang tepat dapat meningkatkan pengalaman emosional pembaca, sehingga mereka lebih terhubung dengan alur cerita dan karakter yang diperkenalkan. Namun, seiring dengan berkembangnya penelitian tentang bahasa kiasan dalam sastra, muncul tantangan untuk memahami bagaimana kiasan yang digunakan dalam karya sastra modern dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Menurut Wicaksono (2023), masih banyak guru bahasa Indonesia yang kesulitan dalam mengajarkan penggunaan bahasa kiasan kepada siswa, sehingga pemahaman terhadap karya sastra pun menjadi sempit.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada analisis gaya bahasa kiasan dalam Cerpen "Putri" karya Putu Wijaya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami keseluruhan konteks dan makna yang terkandung dalam data, Menurut Bogdan dan Biklen (2023) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya, melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini fokus pada konteks dan makna yang diberikan oleh subjek. Menurut Creswell (2024). Pendekatan kualitatif adalah tipe penelitian yang menginvestigasi dan memahami arti, pengalaman, atau pandangan individu tentang suatu fenomena. Data yang diperoleh biasanya berupa kata-kata,

bukan angka, sehingga analisis fokus pada pemahaman cerita dan makna yang lebih dalam. Dan Menurut Denzin dan Lincoln (2024) Pendekatan kualitatif merujuk pada beragam metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini menekankan pada interaksi sosial, konteks, dan interpretasi makna di balik fenomena yang diteliti. Objek penelitian dalam studi ini adalah Cerpen “Putri” karya Putu Wijaya. Penelitian ini akan berfokus pada analisis gaya bahasa kiasan yang ada di dalam cerpen-cerpen tersebut, seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan alegori. Teknik pengumpulan data adalah dengan Membaca cerpen “Putri” karya Putu Wijaya secara mendalam untuk memahami konteks dan makna keseluruhan. Menganalisis dengan mencatat semua jenis bahasa kiasan yang ditemukan dalam cerpen. Mengumpulkan data dengan menyalin kutipan-kutipan yang berisi gaya bahasa kiasan dari teks. Untuk alat yang digunakan, pakai notebook atau aplikasi catatan di gadget untuk mencatat hasil pembacaan dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah Klasifikasi: Mengelompokkan dan mengidentifikasi jenis-jenis bahasa kiasan yang ditemukan dalam cerita pendek. Misalnya, memasukkan semua contoh metafora ke dalam satu kategori, simile ke dalam kategori lain, dan seterusnya. Interpretasi: Menganalisis makna dari penggunaan bahasa kiasan tersebut dalam konteks cerita. Deskripsi: Mendeskripsikan efek yang ditimbulkan oleh bahasa kiasan pada pembaca dan bagaimana gaya bahasa tersebut memperkuat tema atau pesan dalam cerpen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya, Aminuddin menjelaskan bahwa bahasa kiasan adalah ungkapan yang tidak menggunakan makna harfiah. Misalnya, frase "berjalan dengan bayang-bayang" mengisyaratkan kehadiran sesuatu yang tak kasat mata ou dapat diartikan dalam konteks kehidupan dan pengalaman. Dalam melakukan anlisis penggunaan Bahasa kiasan dalam cerpen “Putri” karya Putu Wijaya peneliti hanya menganalisis penggunaan Bahasa kiasannya saja.

Tabel 1

No	Bahasa Kiasan	Kutipan	Keterangan
1.	Metafora	“Hidupnya seperti kereta api yang kehilangan rel”	Metafora ini menggambarkan kehidupan tokoh yang tidak lagi terarah dan kehilangan tujuan. Seperti kereta api tanpa rel, hidupnya bergerak tanpa kendali, tanpa arah yang pasti, menggambarkan kebingungan atau keterasingan yang dialami oleh tokoh.
		“ia terjebak di dalam labirin perasaannya sendiri”	Kiasan ini menggambarkan ucapan seseorang yang sangat menyakitkan, seolah-olah kata-kata tersebut mampu melukai hati seperti belati yang tajam. Metafora ini menyoroti dampak emosional dari pernyataan yang menyakitkan.
2.	Simile	“kata-kata itu menyakitinya seperti duri yang menusuk sulit”	Kalimat ini menggambarkan betapa menyakitkannya ucapan seseorang, yang terasa seperti duri yang melukai kulit. Simile ini menunjukkan bahwa kata-kata bisa melukai perasaan sekeras luka fisik.
		“Air matanya mengalir deras seperti sungai”	Simile ini menunjukkan betapa banyaknya air mata yang ditumpahkan oleh tokoh. Derasnya aliran air mata yang disamakan dengan sungai menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam dan tak terbendung.
3.	Personifikasi	“Angin malam berbisik pelan di telinganya”	Dalam kalimat ini, angin malam digambarkan seolah-olah dapat berbisik seperti manusia. Personifikasi ini menciptakan suasana misterius dan menambah kesan kesunyian yang dialami oleh tokoh.
		“Hatinya menjerit, meminta pertolongan”	Hati disamakan dengan makhluk hidup yang mampu berteriak atau menjerit. Personifikasi ini menggambarkan betapa putus asanya tokoh dalam menghadapi konflik batin yang dialaminya.
4.	Hiperbola	"Hatiku serasa dirobek-robek."	Kalimat ini menggambarkan rasa sakit emosional yang begitu mendalam, seolah-olah hatinya benar-benar dirobek-robek, padahal ini hanya perasaan yang diungkapkan secara berlebihan.
		"Air matanya sudah mengering sampai yang keluar hanya darah."	Ungkapan ini adalah hiperbola yang menggambarkan betapa perih dan dalamnya kesedihan yang dirasakan. Tentu saja, air mata tidak mungkin berubah menjadi darah, tetapi frasa ini menunjukkan kesedihan yang sudah mencapai titik ekstrem.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan bahasa kiasan dalam cerpen "Putri" sangat penting karena memperkaya narasi dan menambah kedalaman emosi dari cerita. Kiasan-kiasan yang digunakan Putu Wijaya tidak hanya menghias tetapi juga membantu pembaca untuk merasakan dan memahami konflik dan harapan yang ada dalam diri Putri. Dengan cara ini, cerpen "Putri" menjadi lebih menarik dan berkesan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, M. (2021). Refleksi Sosial dan Budaya dalam Bahasa Kiasan Karya Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 5(2), 56-67.
- Ayu, N. & Indra, P. (2024). Kekuatan Bahasa Kiasan dalam Meningkatkan Pesan Moral. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 100-115.
- Irawati, S. (2020). Tema dalam Cerita Pendek dan Respons Pembaca. *Jurnal Penelitian Sastra*, 8(1), 22-36.
- Jatmiko, R., & Hanifah, S. (2024). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Kiasan. *Jurnal Pendidikan* 27(3), 45-60.
- Pratama, A. (2023). Konsep Budaya dalam Memahami Bahasa Kiasan. *Sastra dan Budaya*, 15(2), 88-97.
- Raharjo, H. & Supriyadi, T. (2019). Kedalaman Makna dalam Bahasa Kiasan: *Analisis Karya Sastra*. *Seminar Nasional Sastra*, 10(1), 11-23.
- Rahmani, L. (2023). Peningkatan Pengalaman Emosional Pembaca melalui Kiasan. *Jurnal Komunikasi dan Seni*, 9(3), 34-47.